

Analisis Sektor Unggulan: Studi Kasus Wilayah Metropolitan Manado

Yoseph Anugerah*

* Penulis korespondensi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Abstract

JEL Classification Code:

R12, R13, R58

Kata kunci:

Wilayah Metropolitan Manado, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Sektor Unggulan

Email penulis:

2016110036@student.unpar.ac.id*

North Sulawesi is one of the provinces that the government will pay more attention to because it includes areas that will become new metropolitan areas, namely the Manado Metropolitan Area, which consists of 3 related cities/regencies Manado City, Bitung City, and North Minahasa Regency. The need to know the potential possessed by the Manado Metropolitan Region through a leading sector approach. The analytical tool used is the location quotient to find out the leading sector and the dynamic location quotient to find out the potential of the leading sector. The data used is GRDP at constant prices and the growth rate of North Sulawesi Province in 2014-2018. The calculation results show the variety and potential leading sectors among the cities.

Abstrak

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang akan diperhatikan lebih oleh pemerintah karena di dalamnya terdapat daerah yang akan dijadikan metropolitan baru, yaitu Wilayah Metropolitan Manado yang terdiri dari 3 kota/kabupaten terkait yaitu Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara. Perlunya mengetahui potensi yang dimiliki oleh Wilayah Metropolitan Manado melalui pendekatan sektor unggulan. Alat analisis yang digunakan adalah location quotient untuk mengetahui sektor unggulan serta dynamic location quotient untuk mengetahui potensi sektor unggulan. Data yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan dan laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014-2018. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Wilayah Metropolitan Manado memiliki sektor unggulan dan potensi sektor unggulan yang berbeda.

Pendahuluan

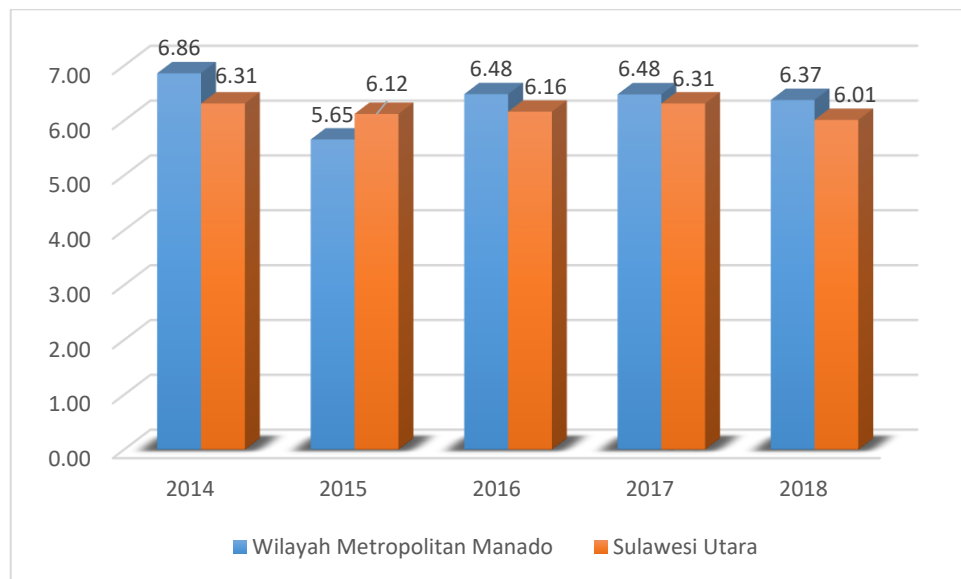
Pembangunan ekonomi masih dilakukan secara terus menerus sampai saat ini. Ketika memulai suatu proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah, pemerintah harus memerhatikan bagaimana potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah tersebut (Prishardoyo, 2008). Perbedaan ketersediaan sumber daya akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pembangunan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi dan karakteristik ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah adalah dengan melihat sektor unggulan (basis) wilayah tersebut.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor unggulan suatu wilayah adalah analisis *location quotient* (Widianingsih & Suryantini, 2015). Analisis *location quotient* akan memberikan gambaran mengenai kontribusi suatu sektor dalam perekonomian wilayah. Sektor yang memiliki

kontribusi besar kemudian dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Analisis *location quotient* sendiri bersifat statis, dalam artian hanya memberikan gambaran kontribusi suatu sektor untuk satu tahun tertentu saja. Hal ini tidak sesuai dengan sifat dari sektor perekonomian daerah yang bersifat dinamis. Pada tahun tertentu mungkin saja suatu sektor merupakan sektor unggulan, namun pada tahun berikutnya bisa saja sektor tersebut berubah menjadi sektor non-unggulan. Untuk menambahkan aspek dinamis pada analisis *location quotient* dapat digunakan alat analisis *dynamic location quotient* (Widianingsih & Suryantini, 2015). Analisis *dynamic location quotient* mengakomodasi aspek dinamis dari suatu sektor ekonomi melalui laju pertumbuhan sektor tersebut dari waktu ke waktu. Gabungan hasil analisis *location quotient* dan *dynamic location quotient* kemudian dapat digunakan untuk melihat potensi suatu sektor perekonomian di masa mendatang.

Dalam buku “Recana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024” yang dikeluarkan oleh Bappenas (2019), pemerintah Indonesia memiliki tujuh agenda pembangunan yang akan dicapai, salah satunya adalah mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan yang di dalamnya termasuk pembangunan 6 wilayah metropolitan baru di luar Jawa (Bappenas, Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, 2019). Wilayah Metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk di sekitarnya (Bourne, 1971). Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai besaran dan konsentrasi penduduk dalam wilayah yang luas, yang selanjutnya dapat menunjukkan besaran pusat-pusat permukiman yang utama di satu negara. Secara umum, wilayah metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota.

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Metropolitan Manado dan Sulawesi Utara tahun 2014-2018 (dalam persen)



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara (2020)

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang akan diperhatikan lebih oleh pemerintah karena di dalamnya terdapat daerah yang akan dijadikan metropolitan baru, yaitu Wilayah Metropolitan Manado. Wilayah Metropolitan Manado sendiri terdiri dari 3 kota/kabupaten terkait yaitu Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara (Bappenas, Menteri Bambang Beri Arahan Pengelolaan 10 Wilayah Metropolitan Indonesia, 2019). Wilayah Metropolitan Manado yang terdiri dari 3 kota/kabupaten memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan gambar 1., Wilayah Metropolitan Manado memiliki rata-rata laju pertumbuhan yang cukup stabil pada angka kisaran 5,65 sampai 6,86. Rata-rata laju

pertumbuhan Wilayah Metropolitan Manado berada di atas rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Utara, kecuali pada tahun 2015. Pada tahun 2015, laju pertumbuhan di Kota Bitung mengalami penurunan yang cukup drastis dimana pada tahun 2015 laju pertumbuhan di Kota Bitung hanya mencapai 3.56% dari 7% atau turun sebesar 3.44% dari tahun 2014 (Kompas, 2020). Hal ini disebabkan pada tahun 2015 ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Kota Bitung merupakan bagian dari Wilayah Metropolitan Manado yang akan dikembangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk mengetahui potensi dan karakteristik yang dimiliki setiap daerah yang akan dijadikan wilayah metropolitan baru melalui pendekatan sektor unggulan.

Identifikasi mengenai sektor yang bisa menjadi penentu pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk strategi pembangunan. Apabila sektor yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi sudah diketahui, maka proses pembangunan dapat dilakukan dengan efektif karena lebih mengarah kepada sektor-sektor yang potensial dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *location quotient* dan analisis *dynamic location quotient*. Variabel yang digunakan untuk analisis adalah nilai PDRB dan laju pertumbuhan di Wilayah Metropolitan Manado yang terdiri dari Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini diharapkan memberi informasi mengenai sektor unggulan dan potensi sektor unggulan yang ada di Wilayah Metropolitan Manado.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki Wilayah Metropolitan Manado dan mengetahui apakah sektor yang merupakan unggulan atau tidak unggulan di Wilayah Metropolitan Manado dalam jangka panjang memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa informasi mengenai wilayah metropolitan baru yang akan dikembangkan oleh pemerintah, khususnya Wilayah Metropolitan Manado yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu melalui penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat memperhatikan arah pembangunan setiap wilayah metropolitan baru yang akan dibangun melalui kebijakan yang sesuai.

Penelitian ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi latar belakang, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan makalah. Selanjutnya, bagian kedua menjelaskan kerangka teori dan studi sebelumnya. Bagian ketiga menjelaskan metodologi penelitian untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki Wilayah Metropolitan Manado. Selanjutnya, bagian ketiga menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Pada bagian keempat, peneliti menampilkan kesimpulan secara keseluruhan dari penelitian ini.

Landasan Teori dan Tinjauan Literatur

Landasan teori

Wilayah metropolitan terdiri dari dua jenis, yaitu *monocentric* dan *polycentric*. *Monocentric* adalah wilayah metropolitan yang hanya memiliki satu pusat, sedangkan *polycentric* adalah wilayah metropolitan yang memiliki lebih dari satu pusat (Winarso, 2006). Kota-kota yang saling berhubungan dalam satu wilayah metropolitan terutama memiliki ikatan secara fungsi kegiatan ekonomi dan sosial dan tidak harus selalu berhubungan dalam segi fisik melalui perwujudan kawasan terbangun (*built-up area*). Selain itu, wilayah metropolitan juga ditunjukkan oleh adanya sistem infrastruktur yang saling menghubungkan antar area-area di dalam kawasannya sehingga secara keseluruhan menjadi suatu kawasan permukiman dengan segala aktivitas penduduknya dalam skala yang besar dan luas.

Salah satu langkah dalam rangka mengembangkan wilayah untuk mengantisipasi ketatnya persaingan antar daerah adalah menggunakan teori pertumbuhan jalur cepat (Tarigan, 2005). Menurut Samuelson dalam (Tarigan, 2005), teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) terjadi ketika negara atau wilayah melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat berkembang dengan cepat, baik karena potensi alam ataupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Perkembangan sektor dengan potensi besar tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang dan mendorong perekonomian secara menyeluruh.

Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, setiap wilayah perlu menemukan sektor unggulannya masing-masing.

Sektor unggulan di suatu wilayah dapat diidentifikasi dengan beberapa pendekatan. Glasson mengatakan bahwa teknik analisis *location quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah (Glasson, 1977). Teknik analisis LQ dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan sektor i di wilayah studi dengan pendapatan sektor i di wilayah referensi. Perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan sektor i terhadap total pendapatan sektoral di wilayah studi dengan pendapatan sektor i terhadap total pendapatan sektoral di wilayah referensinya. Hasil dari perhitungan nilai LQ kemudian dikelompokkan menjadi sektor dengan nilai $LQ \geq 1$ dan $LQ < 1$. Sektor dengan nilai $LQ \geq 1$ dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor unggulan. Sektor dengan nilai $LQ < 1$ dikategorikan sebagai sektor non-basis atau sektor non-unggulan.

Budiharsono (2001) mengatakan bahwa teknik analisis LQ pada intinya menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut (Budiharsono, 2001). Ekspor dalam hal ini tidak terbatas pada bentuk barang dan jasa, melainkan juga berupa pengeluaran orang asing di dalam wilayah tersebut. Hasil perhitungan analisis LQ ini bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Untuk memperkuat hasil analisis LQ kemudian dilakukan analisis *dynamic location quotient* (DLQ). Analisis DLQ merupakan modifikasi dari analisis LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Widianingsih & Suryantini, 2015). Hasil perhitungan dari analisis DLQ kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sektor dengan nilai $DLQ \geq 1$ dan sektor dengan nilai $DLQ < 1$. Nilai $DLQ \geq 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut berpotensi menjadi sektor unggulan. Sedangkan nilai $DLQ < 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut tidak berpotensi menjadi sektor unggulan.

Pustaka Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Soebagiyo dan Hascaryo (2015) bertujuan untuk mengidentifikasi daerah yang menjadikan sektor pertanian, industri, dan perdagangan sebagai sektor unggulan. Data yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 tanpa migas menurut Kota atau Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2007-2011. Di dalam penelitian ini, hanya ada tiga variabel sektor yang dibahas, yaitu sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan sebagai sektor sekunder, serta sektor perdagangan sebagai sektor tersier. Alasan pemilihan ketiga sektor tersebut didasari oleh penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan sembilan sektor lainnya. Dengan menggunakan alat analisis LQ, didapatkan hasil bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan pada 8 Kabupaten dari 15 Kabupaten atau Kota yang ada di Jawa Tengah, sedangkan sektor industri dan sektor perdagangan menjadi sektor unggulan pada 9 Kabupaten dari 15 Kabupaten atau Kota yang ada di Jawa Tengah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih & Suryantini (2015) menggunakan analisis *trend* PDRB, analisis *location quotient*, analisis *dynamic location quotient*, analisis *shift share* dan analisis tipologi klassen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, menentukan sektor dan sub-sektor pertanian yang berperan yang berperan sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat, mengetahui faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat dan mengetahui tipologi pertumbuhan sektor pertanian di provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian Widianingsih & Suryantini (2015), analisis *location quotient* dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan non-unggulan dalam perekonomian suatu daerah. Analisis *location quotient* dihitung dengan mengukur perbandingan antara peranan satu sektor ekonomi dalam satu daerah dengan peranan sektor tersebut dalam daerah regionalnya. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan peranan sektor pertanian dalam tingkat kabupaten/kota dengan peranan sektor pertanian dalam tingkat provinsi di Jawa Barat. Penelitian ini juga menggunakan analisis *dynamic location quotient* sebagai lanjutan dari analisis *location quotient* yang

bersifat statis. Gabungan antara analisis *location quotient* dan *dynamic location quotient* digunakan untuk mengetahui sektor yang berpotensi unggulan dan sektor yang tidak berpotensi unggulan. Penelitian ini juga menggunakan analisis tipologi kelas untuk mengetahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam klasifikasi sektor maju, sektor berkembang, sektor tertekan dan sektor tertinggal.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Analisis DLQ

$DLQ_i \geq 1$	$DLQ_i < 1$
Potensi perkembangan sektor <i>i</i> di wilayah studi lebih cepat dibandingkan potensi perkembangan sektor <i>i</i> di wilayah referensi.	Potensi perkembangan sektor <i>i</i> di wilayah studi lebih lambat dibandingkan potensi perkembangan sektor <i>i</i> di wilayah referensi

Sumber: Widianingsih & Suryantini (2015)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nazipawati (2007) menggunakan analisis *location quotient*, *dynamic location quotient* dan *shift-share* untuk menentukan potensi ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penentuan potensi ekonomi ini dilakukan atas dasar identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis LQ dilakukan dengan cara membandingkan nilai PDRB tiap sektor di kabupaten dengan nilai PDRB tiap sektor di provinsi. Dari hasil analisis LQ kemudian dapat diketahui sektor mana dalam kabupaten tersebut yang memiliki keunggulan dalam tingkat provinsi. Menurut Nazipawati (2007), analisis LQ memiliki kelemahan dalam hal sifatnya yang statis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis DLQ untuk mendukung hasil analisis LQ.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Gabungan Analisis LQ dan DLQ

Kriteria	$DLQ < 1$	$DLQ \geq 1$
$LQ < 1$	Sektor non-unggulan tidak berpotensi unggulan	Sektor non-unggulan berpotensi unggulan
$LQ \geq 1$	Sektor unggulan berpotensi mengalami perubahan menjadi non-unggulan	Sektor unggulan berpotensi tetap menjadi unggulan

Sumber: Nizapawati (2007)

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor yang berpotensi untuk menjadi unggulan di Wilayah Metropolitan Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Secara spesifik, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa perhitungan data menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Metode deskriptif kemudian digunakan untuk menjelaskan hasil perhitungan analisis dengan menyajikan pemaparan dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil dari perhitungan kedua alat analisis ini kemudian akan dibahas menggunakan teori yang digunakan dan disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan di objek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*. Alat analisis ini akan membandingkan nilai kontribusi aktivitas ekonomi sektor tertentu di wilayah studi terhadap nilai kontribusi aktivitas ekonomi sektor tertentu di wilayah referensinya. Wilayah studi dalam hal ini merupakan objek penelitian, sedangkan wilayah referensi dalam hal ini merupakan provinsi dari masing-masing objek penelitian. Secara matematis, analisis *Location Quotient* yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus seperti dibawah (Glasson, 1977):

$$LQ = \frac{\frac{y_i}{y_j}}{\frac{Y_i}{Y_j}} \quad (1)$$

dimana y_i adalah pendapatan sektor i di wilayah studi (PDRB), y_j adalah pendapatan total seluruh sektor di wilayah studi (Total nilai PDRB), Y_i adalah pendapatan sektor i di wilayah referensi (PDRB), dan Y_j adalah pendapatan total seluruh sektor di wilayah referensi (Total nilai PDRB). Hasil dari analisis *Location Quotient* ini kemudian dapat diinterpretasikan sebagai $LQ \geq 1$, berarti sektor i di wilayah studi merupakan sektor basis atau sektor unggulan. $LQ < 1$, berarti sektor i di wilayah studi merupakan sektor non-basis atau sektor non-unggulan.

Untuk memperkuat hasil analisis *Location Quotient* yang bersifat statis, penelitian ini kemudian menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient*. Alat analisis ini akan membandingkan laju pertumbuhan ekonomi sektor tertentu di wilayah studi terhadap laju pertumbuhan ekonomi sektor tertentu di wilayah referensi. Menurut Widianingsih & Suryantini (2015), analisis *Dynamic Location Quotient* dapat memperkuat hasil dari analisis *Location Quotient* dengan cara disertakannya faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu dalam analisis ini. Secara matematis, analisis *Dynamic Location Quotient* yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus seperti di bawah (Widianingsih & Suryantini, 2015):

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \quad (2)$$

dimana g_{ij} adalah laju pertumbuhan nilai tambah sektor i di wilayah studi, g_j adalah rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di wilayah studi, G_i adalah laju pertumbuhan nilai tambah sektor i di wilayah referensi, G adalah rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di wilayah referensi, $IPPS_{ij}$ adalah indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah studi, $IPPS_i$ adalah indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi, dan t adalah selisih tahun akhir dan tahun awal pengamatan

Untuk menentukan laju pertumbuhan nilai tambah sektor ekonomi adalah sebagai berikut (Widianingsih & Suryantini, 2015):

$$g_{ij} = \left[\frac{E_{ijt}}{E_{ij0}} \right]^{\frac{1}{t}} - 1 \quad (3)$$

Dimana g_{ij} adalah laju pertumbuhan nilai tambah sektor i di wilayah j , E_{ijt} adalah nilai pendapatan sektor i di wilayah j pada tahun akhir pengamatan, E_{ij0} adalah nilai PDRB sektor i di wilayah j pada tahun awal pengamatan, dan t adalah Selisih tahun akhir dan tahun awal pengamatan. Interpretasi dari hasil perhitungan analisis *Dynamic Location Quotient* adalah jika $DLQ \geq 1$, berarti potensi perkembangan sektor i di wilayah studi lebih cepat dibandingkan sektor i di wilayah referensi. Dapat dikatakan juga sektor tersebut berpotensi menjadi sektor unggulan. Jika $DLQ < 1$, berarti potensi perkembangan sektor i di wilayah studi lebih lambat dibandingkan sektor i di wilayah referensi. Dapat dikatakan juga sektor tersebut tidak berpotensi menjadi sektor unggulan.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil Wilayah Metropolitan Manado yang terdiri dari Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara yang berada di Provinsi Sulawesi Utara untuk dijadikan objek penelitian. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Sulawesi Utara terletak di ujung bagian utara Pulau Sulawesi dan merupakan salah satu dari tiga provinsi di Indonesia yang terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Dilihat dari letak geografis Provinsi Sulawesi Utara terletak pada $0^\circ\text{LU} - 3^\circ\text{LU}$ dan $123^\circ\text{BT} - 126^\circ\text{BT}$. Kota Manado sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara memiliki luas daerah sebesar 157.2 km^2 , Kota Bitung memiliki luas daerah sebesar 302.89 km^2 , dan Kabupaten Minahasa Utara memiliki luas daerah sebesar 918.49 km^2 . Wilayah Metroplotian Manado akan dihubungkan dengan jalan tol Manado-Bitung sepanjang 39 kilometer yang melewati Kabupaten Minahasa Utara.

Gambar 3. Peta Administratif Wilayah Metropolitan Manado

Sumber: Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2020

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha serta laju pertumbuhan ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado yang terdiri dari Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara selama periode 2014-2018. PDRB atas harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun. Penggunaan tahun 2010 sebagai tahun dasar dalam perhitungan PDRB provinsi ini berdasar pada beberapa alasan: perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil; adanya perubahan struktur ekonomi selama sepuluh tahun terakhir sehingga berpengaruh terhadap pola distribusi dan produk-produk baru; PBB memberi rekomendasi mengenai pergantian tahun dasar setiap lima atau sepuluh tahun; serta adanya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode-metode yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan alat bantu aplikasi *Microsoft Excel*.

Perhitungan LQ

Peran suatu sektor ekonomi dapat dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), yaitu metode untuk menentukan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang digolongkan ke dalam sektor unggulan dan non unggulan di suatu wilayah. LQ menggambarkan perbandingan kontribusi suatu sektor/sub sektor di daerah (Wilayah Metropolitan Manado) terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat perekonomian di atasnya (Provinsi Sulawesi Utara). Apabila nilai $LQ \geq 1$ maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor unggulan dan peranan sektor/sub sektor tersebut di Wilayah Metropolitan Manado lebih dominan daripada peranannya di Provinsi Sulawesi Utara. Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non unggulan dan peranan sektor/sub sektor tersebut di Wilayah Metropolitan Manado lebih kecil daripada peranannya di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai LQ dapat digunakan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara

sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar dalam menentukan sektor potensial yang dikembangkan. Sektor yang berperan sebagai sektor unggulan maka sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lain karena surplus dari produk sektor tertentu, serta menjadi sektor prioritas sebagai penggerak perekonomian dalam pembangunan daerah.

Hasil perhitungan yang dilakukan pada tahun 2014-2018 menggunakan analisis *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa setiap daerah yang berada di Wilayah Metropolitan Manado memiliki sektor unggulan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-rata Analisis LQ di Wilayah Metropolitan Manado

No	Sektor	Wilayah Metropolitan Manado		
		Manado	Bitung	Minahasa Utara
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.09	0.80	1.34
2	Pertambangan dan Penggalian	0.02	0.10	2.16
3	Industri Pengolahan	0.37	3.56	1.31
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.74	0.93	1.06
5	Pengandaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.72	1.50	0.58
6	Konstruksi	0.91	0.80	1.12
7	Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.43	0.70	0.74
8	Transportasi dan Pergudangan	1.67	1.48	0.50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.61	0.36	0.47
10	Informasi dan Komunikasi	2.57	0.44	0.45
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.09	0.85	0.22
12	Real Estate	0.71	0.64	1.58
13	Jasa Perusahaan	2.58	0.26	0.20
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.35	0.27	0.54
15	Jasa Pendidikan	1.21	0.30	1.14
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.24	0.57	0.69
17	Jasa Lainnya	2.11	0.43	0.39

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pada periode penelitian, Kota Manado menjadi daerah yang memiliki sektor unggulan terbanyak di Wilayah Metropolitan Manado dengan 10 sektor dari 17 sektor lapangan usaha yang ada. Sektor yang merupakan unggulan di Kota Manado yaitu Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Kota Bitung memiliki keunggulan pada 3 sektor lapangan usaha yaitu Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta Transportasi dan Pergudangan. Sementara Kabupaten Minahasa Utara sebagai daerah terbesar di Wilayah Metropolitan Manado, memiliki 7 sektor unggulan yaitu Pertanian, Perhutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Real Estate; serta Jasa Pendidikan. Berdasarkan hasil perhitungan LQ di Wilayah Metropolitan Manado, masing-masing daerah memiliki sektor unggulan berbeda dimana hal tersebut sangat mempengaruhi perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Perhitungan DLQ

Kelemahan analisis LQ adalah hasilnya yang bersifat statis. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dilakukan untuk melengkapi analisis LQ karena analisis LQ tidak dapat digunakan untuk memerkirakan sektor unggulan atau non unggulan pada masa yang akan datang. DLQ menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sektor/sub sektor ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai $DLQ \geq 1$ menunjukkan bahwa sebuah sektor/sub sektor memiliki kesempatan menjadi unggulan di masa mendatang. Artinya, laju pertumbuhan sektor/sub sektor ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara. Apabila nilai $DLQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor/sub sektor ekonomi tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan di waktu yang akan datang. Artinya, laju pertumbuhan sektor/sub sektor ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rata-rata Analisis LQ dan DLQ di Wilayah Metropolitan Manado

No	Sektor	Manado		Bitung		Minahasa Utara	
		LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.09	0.63	0.80	0.44	1.34	1.26
2	Pertambangan dan Penggalian	0.02	0.05	0.10	0.32	2.16	1.47
3	Industri Pengolahan	0.37	1.03	3.56	0.37	1.31	3.61
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.74	2.63	0.93	1.38	1.06	0.36
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.72	9.33	1.50	0.84	0.58	1.68
6	Konstruksi	0.91	0.21	0.80	3.02	1.12	2.10
7	Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.43	0.83	0.70	3.88	0.74	1.04
8	Transportasi dan Pergudangan	1.67	1.65	1.48	1.15	0.50	0.82
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.61	1.71	0.36	0.58	0.47	0.78
10	Informasi dan Komunikasi	2.57	1.43	0.44	0.39	0.45	0.76
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.09	0.94	0.85	2.33	0.22	4.11
12	Real Estate	0.71	1.07	0.64	0.59	1.58	1.91
13	Jasa Perusahaan	2.58	1.39	0.26	0.53	0.20	0.89
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.35	0.87	0.27	1.47	0.54	0.11
15	Jasa Pendidikan	1.21	0.61	0.30	2.14	1.14	1.50
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.24	1.05	0.57	0.54	0.69	0.63
17	Jasa Lainnya	2.11	0.86	0.43	1.24	0.39	0.48

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan unggulan, tetapi pada jangka panjang tidak berpotensi unggulan. Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan sektor non-unggulan, tetapi pada jangka panjang berpotensi menjadi unggulan. Kota Manado yang memiliki 10 sektor unggulan, namun pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor. Kota Bitung memiliki 3 sektor unggulan, akan tetapi pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 8 sektor. Sementara, Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki 7 sektor unggulan, pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor. Berikut pada tabel 5 klasifikasi gabungan LQ dan DLQ masing-masing sektor di Wilayah Metroplotan Manado.

Tabel 5. Klasifikasi LQ dan DLQ Masing-masing sektor di Wilayah Metroplitan Manado

Nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor ekonomi pada objek penelitian akan tetap menjadi sektor unggulan baik sekarang maupun di masa mendatang.		
Manado	Bitung	Minahasa Utara
Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Informasi dan Komunikasi Jasa Perusahaan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Transportasi dan Pergudangan	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Pertambangan dan Penggalian Industri Pengolahan Konstruksi Real Estate Jasa Pendidikan
Nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor ekonomi pada objek penelitian akan mengalami perubahan posisi dari sektor unggulan menjadi sektor non-unggulan di masa mendatang.		
Manado	Bitung	Minahasa Utara
Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Jasa Keuangan dan Asuransi Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan Jasa Lainnya	Industri Pengolahan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Pengadaan Listrik dan Gas
Nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor ekonomi pada objek penelitian akan mengalami perubahan posisi dari sektor non-unggulan menjadi sektor unggulan di masa mendatang.		
Manado	Bitung	Minahasa Utara
Industri Pengolahan Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Real Estate	Pengadaan Listrik dan Gas Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Jasa Keuangan dan Asuransi Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan Jasa Lainnya	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Jasa Keuangan dan Asuransi
Nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor ekonomi di objek penelitian akan tetap menjadi sektor non-unggulan baik sekarang maupun di masa mendatang.		
Manado	Bitung	Minahasa Utara
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pertambangan dan Penggalian Konstruksi	Pertanian dan Perikanan Pertambangan dan Penggalian Penyediaan Akomodasi dan Makan Informasi dan Komunikasi Real Estate Jasa Perusahaan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Transportasi dan Pegudangan Penyediaan Akomondasi dan Makan Informasi dan Komunikasi Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Wajib Sosial Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Jasa Lainnya

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Kesimpulan dan Implikasi

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam membangun perekonomian di Indonesia. Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang akan diperhatikan lebih oleh pemerintah karena di dalamnya terdapat daerah yang akan dijadikan metropolitan baru, yaitu Wilayah Metropolitan Manado. Wilayah Metropolitan Manado sendiri terdiri dari 3 kota/kabupaten terkait yaitu Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara. Wilayah Metropolitan merupakan wilayah yang saling berhubungan serta memiliki ikatan secara fungsi kegiatan ekonomi dan sosial dan tidak harus selalu berhubungan dalam segi fisik melalui perwujudan kawasan terbangun (*built-up area*).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi dan karakteristik ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah adalah dengan melihat sektor unggulan (basis) wilayah tersebut.

Perhitungan LQ menggambarkan perbandingan kontribusi suatu sektor/sub sektor di daerah (Wilayah Metropolitan Manado) terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat perekonomian di atasnya (Provinsi Sulawesi Utara). Apabila nilai $LQ \geq 1$ maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor unggulan dan peranan sektor/sub sektor tersebut di Wilayah Metropolitan Manado lebih dominan daripada peranannya di Provinsi Sulawesi Utara. Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non unggulan dan peranan sektor/sub sektor tersebut di Wilayah Metropolitan Manado lebih kecil daripada peranannya di Provinsi Sulawesi Utara. Kota Manado menjadi daerah yang memiliki sektor unggulan terbanyak di Wilayah Metropolitan Manado dengan 10 sektor dari 17 sektor lapangan usaha yang ada, Kota Bitung memiliki keunggulan pada 3 sektor lapangan usaha, sementara Kabupaten Minahasa Utara sebagai daerah terbesar di Wilayah Metropolitan Manado, memiliki 7 sektor unggulan. Berdasarkan hasil perhitungan LQ di Wilayah Metropolitan Manado, masing-masing daerah memiliki sektor unggulan berbeda dimana hal tersebut sangat memengaruhi perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Perhitungan DLQ menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sektor/sub sektor ekonomi di Wilayah Metropolitan Manado dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai $DLQ \geq 1$ menunjukkan bahwa sebuah sektor/sub sektor memiliki kesempatan menjadi unggulan di masa mendatang, sementara nilai $DLQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor/sub sektor ekonomi tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan di waktu yang akan datang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan unggulan, tetapi pada jangka panjang tidak berpotensi unggulan. Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan sektor non-unggulan, tetapi pada jangka panjang berpotensi menjadi unggulan. Kota Manado yang memiliki 10 sektor unggulan, namun pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor. Kota Bitung memiliki 3 sektor unggulan, akan tetapi pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 8 sektor. Sementara, Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki 7 sektor unggulan, pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki Wilayah Metropolitan Manado dan mengetahui apakah sektor yang merupakan unggulan atau tidak unggulan di Wilayah Metropolitan Manado dalam jangka panjang memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa informasi mengenai wilayah metropolitan baru yang akan dikembangkan oleh pemerintah, khususnya Wilayah Metropolitan Manado yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu melalui penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat memerhatikan arah pembangunan setiap wilayah metropolitan baru yang akan dibangun melalui kebijakan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Data Panel 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 1(1), 1-11.
- Bappenas. (2019, Maret 26). Menteri Bambang Beri Arahan Pengelolaan 10 Wilayah Metropolitan Indonesia. Retrieved from bappenas.go.id: <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-beri-arahan-pengelolaan-10-wilayah-metropolitan-indonesia/>
- Bappenas. (2019). *Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.
- Bourne, L. (1971). *Apartment Location and The Housing Market*. New York: Oxford University Press.
- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota (Persen)*. Retrieved from sulut.bps.go.id: <https://sulut.bps.go.id/site/resultTab>
- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kota Manado, 2011-2019*. Retrieved from manadokota.go.id:

<https://manadokota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/10/11/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kota-manado-2011-2019.html>

- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2011-2019 (Persen)*. Retrieved from minutkab.bps.go.id: <https://minutkab.bps.go.id/dynamictable/2020/02/28/23/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-minahasa-utara-tahun-2011-2019-persen-.html>
- BPS. (2020). *PDRB Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)*. Retrieved from sulut.bps.go.id: <https://sulut.bps.go.id/site/resultTab>
- BPS. (2020). *PDRB Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Trinulan (Juta Rupiah)*. Retrieved from sulut.bps.go.id: <https://sulut.bps.go.id/site/resultTab>
- BPS. (n.d.). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Kota Bitung, 2010–2019*. Retrieved from bitungkota.bps.go.id: <https://bitungkota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/5/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kota-bitung-2010-2019.html>
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional*. (P. Sihotang, Trans.) Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kompas. (2020, Februari 18). *Wali Kota Bitung Sebut Kebijakan Susi Pudjiastuti Bikin Ekonomi Daerah Loyo*. Retrieved from money.kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2020/02/18/070400526/wali-kota-bitung-sebut-kebijakan-susi-pudjiastuti-bikin-ekonomi-daerah-loyo>
- Nizapawati. (2007). Aplikasi Model Statik dan Dinamik Location Quotients dan Shift-Share dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan). *Jurnal Ekonomi Regional*, 2(2), 81-86.
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1), 1-9.
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *University Research Colliqium 2015* (pp. 138-151). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utara, B. P. (2019). *Produk Domestik Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Utara, B. P. (2020). *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2020: Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Widianingsih, W., & Suryantini, A. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 3-12.
- Winarso, H. (2006). *Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan Dalam Penataan Ruang*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.